

BAB III

PENELITIAN LAIN YANG RELEVAN

Di dalam bab ini disajikan sejumlah kegiatan penelitian beserta hasil-hasilnya dengan ruang lingkup yang relevan dengan studi yang dilaporkan di dalam disertasi ini. Kebanyakan kegiatan penelitian yang diketengahkan di sini berhubungan dengan penelitian terhadap prestasi belajar murid sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan. Penelitian tersebut diperdalam pula dengan mengungkap hubungan antara prestasi belajar dengan sejumlah variabel yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar murid.

Peningkatan kualitas pendidikan selalu menjadi persoalan dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang tergolong maju. Banyak faktor yang menyebabkan sehingga perubahan kualitatif sistem pendidikan belum dapat diwujudkan sepenuhnya, walaupun terdapat perbedaan yang mendasar antara negara yang sedang berkembang dengan negara yang telah maju. Keinginan untuk mengadakan perubahan kualitatif telah mendorong negara-negara tadi untuk mengadakan penelitian dan penilaian yang mendalam dan menyeluruh terhadap sistem pendidikan mereka. Negara-negara itu, antara lain adalah Australia, Belgia, Cili, Inggris, Jerman Barat, Perancis, Hongaria, India, Iran, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Negeri Belanda, Selandia Baru, Polandia, Rumania, Skotlandia, Malaysia, Filipina, Muang Thai dan Amerika Serikat. Pada tahun 1973/1974 Indonesia (BP3K) memulai langkah pertama (Moegiadi, 1976).

Kecenderungan yang terlihat dalam praktek pendidikan nampaknya berbeda antara negara yang telah maju dengan negara yang sedang berkembang. Namun demikian ada satu hal yang paling sedikit sama pada semua negara; baik di negara yang maju maupun di negara yang sedang berkembang. Satu hal ini adalah penerapan doktrin atau konsepsi mengenai pemberian kesempatan pendidikan yang sama untuk semua warga negaranya (Equality of Educational Opportunity) untuk semua anak dan pemuda di dalam masyarakat dan negara tersebut. Penerapan konsepsi ini telah menyeret kebanyakan negara untuk mengalokasikan sumber-sumber yang tersedia untuk pendidikan dengan maksud untuk menyediakan lebih banyak kesempatan belajar bagi warga negaranya. Sebagai contoh, Indonesia sejak tahun anggaran 1973/1974 sampai dengan tahun anggaran 1978/1979 telah mendirikan ribuan gedung SD (62 000 SD-Inpres) dan mengangkat ribuan guru baru untuk SD (241 000) serta mencetak jutaan buku (298 608 000) untuk tujuan ini, yakni menyediakan dan membuka kesempatan belajar yang lebih luas bagi anak dan pemuda. Beberapa negara memperlihatkan kemajuan yang lebih pesat sehubungan dengan penerapan konsepsi dan program perluasan belajar ini. Swedia, Singapura, Selandia Baru misalnya, telah tergolong dalam kelompok negara yang telah menerapkan kewajiban belajar (compulsory education) bagi semua warga negaranya. Beberapa negarapun telah mewujudkan kewajiban belajar yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah dasar dari enam sampai dua belas tahun, akan tetapi mencapai usia 15 sampai 19 tahun. Selandia Baru, misalnya telah

mewajibkan setiap warga negaranya sampai batas usia 15 tahun untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam proses belajar. Jepang, pada tahun 1975, telah berhasil mendidik warga negaranya (sekitar 90%) untuk menyelesaikan pendidikan mereka sampai pada tingkat sekolah lanjutan. Amerika Serikat telah berhasil mencapai 80% dari semua penduduk yang berada pada usia sekolah lanjutan.

Beberapa negara yang sedang berkembang lainnya, seperti India, Indonesia dan sejumlah negara Afrika, sedang berusaha terus-menerus untuk mencapai sasaran populasi yang dapat menyelesaikan tingkat pendidikan, sekurang-kurangnya sampai pada batas usia sekolah dasar.

Di samping usaha-usaha tersebut di atas, ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan maupun kebijaksanaan pendidikan masih tetap merupakan suatu masalah internasional. Banyak negara, termasuk negara-negara yang telah disebutkan di atas tetap menghadapi masalah yang berhubungan dengan pemerataan atau pemberian kesempatan pendidikan yang sama bagi semua warga negaranya. Pada hakekatnya masalah tersebut menurut hemat kami, antara lain bersumber dari penafsiran terhadap pengertian pemberian kesempatan belajar yang sama itu sendiri. Banyak pengertian serta tafsiran yang telah berkembang dan bersumber dari konsepsi kesempatan belajar.

Di samping berkecamuknya masalah mengenai pemerataan pendidikan yang sama bagi semua warga negara, masalah lainnya pun bermunculan. Banyak orang yang tidak puas dengan kualitas yang telah dicapai oleh sistem pendidikan.

Ini tidak hanya terjadi di Indonesia.

Kembali pada masalah yang telah dilontarkan di atas, yakni mengenai perlakuan yang sama dalam kesempatan belajar, banyak perdebatan yang juga dikaitkan dengan merosotnya kualitas pendidikan. Jadi, di satu pihak ada kelompok yang menghendaki adanya perubahan kuantitatif secara drastis untuk semua anggota masyarakat, sedangkan di pihak lain ada pula yang menghendaki adanya perubahan kualitatif secara bertahap. Dan ada pula yang menghendaki kedua-duanya pada saat yang sama.

Setiap negara, baik yang telah maju maupun yang sedang berkembang, menghadapi masalah yang sama, yakni suatu pilihan antara penekanan pada perubahan kuantitatif atau pada perubahan kualitatif. Kedua pilihan ataupun salah satu di antara kedua pilihan itu menyangkut perhitungan mengenai sumber-sumber yang tersedia atau yang dapat disediakan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara. Pendidikan bukan merupakan satu-satunya sektor pembangunan yang harus diperhitungkan dalam mencapai sasaran pembangunan nasional.

Ketidak puasan mengenai kualitas pendidikan telah mendorong banyak negara untuk mengadakan penelitian dan penilaian yang intensif dengan maksud untuk lebih memperbaiki keadaan. Untuk itu, maka orang mulai memikirkan dan menjajagi hubungan yang ada antara berbagai variabel yang mempunyai hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan sistem pendidikan. Hal ini menjadi suatu obyek penelitian yang menarik dalam ilmu pendidikan perbandingan (compara-

tive education).

Banyak gagasan mengenai penilaian sistem pendidikan mulai diterapkan pada tahun 1960-an. Berbagai pendekatan telah pula diterapkan dalam studi penilaian tadi. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap proses pendidikan (proses mengajar belajar), hubungan antara masukan-keluaran pendidikan, penilaian terhadap produk pendidikan, penilaian terhadap organisasi pendidikan, sampai pada pendekatan pengalaman (experiential), seperti yang telah diuraikan dalam Bab II. Di tengah-tengah kesibukan masing-masing negara dalam mengadakan penilaian dan penelitian, sejumlah kelemahan masih tetap belum dapat diatasi. Pada tahap sekarang ini masih dirasakan perlunya penyempurnaan dalam tiga aspek penelitian.

- (1) Ruang lingkup penelitian yang masih terlalu difokuskan pada aspek kognitif (cognitive skills) dan kurang melibatkan aspek-aspek non kognitif (non-cognitive skills), minat sikap, nilai-nilai dan sifat-sifat kepribadian lainnya yang pada hakekatnya dapat pula dikategorikan sebagai produk pendidikan.
- (2) Kesalahan dalam penilaian dan pengukuran (errors of measurement) yang kebanyakan belum dapat dihindari seluruhnya, seperti validasi instrumen penilaian yang bersamaan waktunya dengan proses perubahan kurikulum, pengumpulan data mengenai latar belakang murid yang sepenuhnya masih dipercayakan pada responden yang bersangkutan.

- (3) Tindak lanjut dalam bentuk penerapan hasil penelitian dalam praktek pendidikan. Dengan perkataan lain, hasil yang telah dicapai kurang memiliki kemampuan untuk dipergunakan di dalam perubahan kebijaksanaan pendidikan. Banyak faktor yang pada hakekatnya mendasari kelambanan ini. Mungkin kedua kelemahan yang telah ditekankan di atas, terutama yang pertama. Mungkin juga karena perumusan rekomendasi yang tidak disertai dengan implikasi biaya (cost implication).

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan di beberapa negara menunjukkan, bahwa prestasi belajar dapat diambil sebagai indikator tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Selanjutnya untuk dapat menyempurnakan praktek pendidikan perlu diketahui hubungan antara prestasi belajar dengan berbagai variabel yang berhubungan dengannya (lihat studi yang diadakan antara lain oleh Coleman pada 1965-1966, IEA pada tahun 1967-1974).

Banyak usaha penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan dan khususnya sistem pengajaran terutama dalam lingkungan atau situasi kelas. Berbagai teori dalam cabang teori belajar telah dikembangkan untuk tujuan tadi. Dimulai dari zamannya Comenius, Pestalozzi, Montessori dan lain-lainnya, namun manusia belum juga berhasil menemukan kepuasan.

Perkembangan kepribadian anak telah menjadi suatu

obyek yang cukup kompleks untuk dipelajari. Dalam konteks perkembangan kepribadian, banyak teori kepribadian sebelum zamannya Freud yang telah dilontarkan dalam pasaran ilmu pengetahuan melalui berbagai publikasi untuk membantu manusia menyempurnakan pendidikan bagi anak di manapun proses pendidikan itu berlangsung.

Sehubungan dengan ini, berbagai pemikiran telah diteliti. Ada yang memusatkan pada pengalaman anak manusia dan anak hewan pada bulan-bulan pertama daripada kehidupannya; ada pula yang mencurahkan tenaganya untuk meneliti situasi yang berlangsung dalam lingkungan sekolah di mana proses belajar mengajar terjadi; ada pula yang memusatkan pemikirannya untuk menganalisis lingkungan manusia yang lebih kompleks keadaannya. Jadi, paling sedikit ada tiga macam titik perhatian, yakni:

- (a) penelitian yang dipusatkan pada lingkungan rumah dalam hal ini yang lebih mengkhususkan hubungan antara anak dengan orang tuanya;
- (b) penelitian dalam lingkungan sekolah yang lebih difokuskan pada proses belajar mengajar; dan
- (c) penelitian yang difokuskan pada lingkungan pendidikan dalam pengertian dan konteks yang lebih luas.

✓ Penelitian yang Difokuskan pada Hubungan antara Anak dengan Orang tuanya

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui akibat yang terjadi apabila variabel tertentu tidak hadir atau mengalami gangguan dalam suatu periode

perkembangan dan pertumbuhan anak, Penelitian yang dilakukan nampaknya telah mengambil berbagai bentuk dan tingkatan dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Bowlby (1951, 1959, 1969) mengadakan penelitian terhadap anak-anak yang terpisah hidupnya dari ibunya. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa pada umumnya anak-anak tersebut memperlihatkan kelainan dibandingkan dengan teman sebayanya dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan mempergunakan Tes Kecerdasan terlihat adanya keterbelakangan dalam tingkat perkembangan kecerdasan. Begitupun halnya dengan perkembangan emosi, dan bahasa anak-anak tersebut (Bowlby, 1951, h. 39-40). Dengan mempergunakan aspek anak manusia, L.J. Yarrow (1961, 1963, 1964, 1968) menemukan hasil penelitian yang relatif sama dengan penemuan di atas dalam kebanyakan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak (Mussen, 1963, h. 166).

Harlow (1959, 1961, 1965, 1969, 1971) salah seorang gurubesar pada Universitas Wisconsin yang terkenal dengan penelitiannya dengan subyek anak kera menemukan hasil yang tidak berbeda dengan penemuan yang telah diutarakan di atas. Untuk menjaga kemurnian eksperimen, Harlow memisahkan puluhan anak kera yang baru saja lahir dari induk kandungnya. Dengan jalan ini ia memiliki dua kelompok kera. Kelompok kera pertama (kelompok kontrol) dibiarkan hidup bersama dengan induknya, sedangkan kelompok kera yang kedua (kelompok eksperimen) terpaksa harus dipisahkan dari induknya untuk beberapa waktu lamanya. Setelah berlangsung empat sampai lima bulan diadakan pengujian (post-test) terhadap kedua

kelompok kera tersebut, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Semua kera mengalami pengujian dalam situasi "open field test". Kesimpulan dari penelitian eksperimental ini ialah, bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kedua kelompok anak kera tadi. Gangguan emosional, (dengan ciri-ciri neurotik dan psikotik) dialami oleh anak kera kelompok eksperimen yakni anak kera yang hidupnya dipisahkan dari induknya. Gejala-gejala ini tidak ditemukan pada anak kera kelompok kontrol (Mussen, 1963, h. 154-157).

Ada dua sampai tiga lusin penelitian yang sejenis dengan apa yang telah dilaporkan di atas. Hasilnya cukup meyakinkan. Anak-anak yang hidupnya terpisah dari ibunya (maternal deprivation) pada umumnya mengalami kemunduran dan keterbelakangan dalam perkembangan aspek-aspek kepribadian mereka. Pertentangan serta perbedaan pandangan dan penafsiran banyak terjadi di antara para peneliti terutama yang menyangkut hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya kelainan tadi. Dengan perkataan lain, para peneliti berusaha untuk menemukan jawaban atas persoalan faktor apakah yang hilang apabila seorang anak dipisahkan dari ibunya. Persoalannya ialah bahwa beberapa konsepsi masih perlu dirumuskan lebih lanjut, seperti cinta dan kasih sayang; stimuli; lamanya pengalaman deprivasi bagi anak; pengaruh jangka pendek; pengaruh jangka panjang dan sebagainya. Hubungan antara anak dengan ibunya meliputi berbagai ikatan, seperti hubungan kasih sayang (loving relationship), ikatan (attachment), hubungan yang tidak terpisahkan (unbroken relationship), saling merangsang (stimulating

interaction), hubungan hanya dengan satu orang (relationship with one person), hubungan ke keibuan hanya di rumahnya sendiri (mothering in the child with home).

Akhirnya, sekurang-kurangnya ada dua pandangan yang timbul. Pertama, pandangan yang mengatakan, bahwa ketidak hadirannya ibu di samping anak di dalam keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan meniadakan faktor cinta dan kasih sayang (love and affection) yang mutlak diperlukan oleh seorang anak, baik anak manusia maupun anak hewan.

Pandangan yang kedua mengambil teori stimulus-respons sebagai titik tolak untuk menganalisis hasil penelitian tersebut di atas. Pandangan ini mengakui, bahwa ketidak hadirannya seorang ibu berarti pula ketidak hadirannya stimulus (perangsang) yang diperlukan oleh setiap anak, anak manusia dan anak hewan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kedua pandangan tersebut masing-masing mempunyai titik tolak yang berbeda dan sangat beralasan. Kenyataannya, sejumlah penelitian pun menunjukkan, bahwa kelainan yang dialami sebagai akibat daripada pengalaman terpisahnya anak dari ibunya (maternal deprivation) tidak seberapa apabila dalam perkembangannya, anak tadi tetap mendapatkan stimulus dari "ibu pengganti", dari perawat misalnya, walaupun tidak dapat diingkari pula, bahwa antara cinta-kasih sayang dengan stimulus sangat erat hubungannya. Michael Rutter menekankan dalam hubungan ini, bahwa

... mothering consists of the supply of "essential" stimuli which must be discriminable, functional and provide effective contingencies with the child's behaviour (Gewit, 1969, h. 68).

Rutter selanjutnya menulis,

... six characteristics have usually been said to be necessary for adequate mothering: a loving relationship, which leads to attachment, which is unbroken, which provides adequate simulation, in which the mothering is provided by one person, and which occurs in the child's own family (Rutter, 1969, h. 15-16).

Penelitian yang Dipusatkan
pada Proses Belajar Mengajar

Penelitian yang difokuskan pada lingkungan persekolahan telah banyak dilakukan. Sejumlah di antaranya berhasil memperkuat teori belajar yang ditemukan melalui eksperimentasi dalam laboratorium tertutup dengan subyek anak hewan. Banyak teori stimulus-respons telah dilontarkan dalam pasaran ilmu pendidikan dan psikologi yang kesemuanya dimaksudkan untuk lebih menyempurnakan berlangsungnya proses belajar di kalangan anak manusia.

Dalam hubungan ini patut disinggung nama-nama yang terkenal dalam teori belajar, seperti: E.L. Thorndike, John Dewey, Clark L. Hull, B.F. Skinner, Edwin Guthrie, Kohler, Wertheimer, Lewin, J.S. Bruner, R.M. Gagne dan lain-lainnya.

Adalah terlampau berlebih-lebihan apabila semua penemuan dalam teori belajar harus diutarakan di sini. Namun demikian, patut untuk diketengahkan, bahwa penemuan dalam teori belajar telah memungkinkan kita mengembangkan berbagai teknologi dalam ilmu pendidikan. Banyak kontribusi yang diberikan oleh teori belajar dalam perkembangan teknologi pendidikan. Perkembangan dalam penga-

jaran berprograma, modul dan akhirnya tiba pada pembuatan alat-alat mesin untuk mengajar/"video tape", dan lain-lainnya adalah kontribusi terhadap teori belajar.

Suatu penemuan baru yang patut untuk diutarakan di sini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Bloom (Bloom, 1976).

Didorong oleh penemuan dalam Studi International Association for the Evaluation of Educational Achievement dan didorong pula oleh hasil penelitian yang telah ada mengenai perbedaan individual di kalangan murid, Bloom menetapkan dan memulai studi eksperimental ini.

Tanpa mempersoalkan lebih lanjut bagaimana sejarah proses pembentukan setiap pelajar, maka ia tiba pada suatu kesimpulan berikut.

- (1) Pada hakekatnya terdapat tiga macam variabel yang saling berkaitan (interdependent variables) yang berpengaruh terhadap proses belajar. Ketiga variabel tersebut adalah:
 - (a) pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh pelajar (cognitive entry behaviours);
 - (b) sikap dan nilai-nilai serta motivasi yang telah dimiliki sebelumnya oleh pelajar sebelum ia menghadapi tugas-tugas belajar (learning tasks) yang baru [affective entry characteristics]. Pertama dan yang kedua oleh Bloom diklasifikasikan sebagai sifat-sifat pelajar (student characteristics);
 - (c) kualitas pengajaran (quality of instruction)

dalam pengertian, bahwa pengajaran yang diberikan atau yang dihadapi oleh murid haruslah yang sesuai dengan kebutuhannya.

(2) Bloom melaporkan lebih lanjut, bahwa ketiga variabel di atas merupakan faktor penentu bagi keberhasilan seorang murid dalam proses belajar. Ketiganya menentukan:

- (a) jenis dan tingkatan prestasi belajar yang dapat dicapai oleh seorang murid;
- (b) tempo kegiatan belajar; dan
- (c) hasil belajar yang dicapai oleh murid dalam bentuk sikap, minat, nilai-nilai, dan motivasi.

Hubungan antara variabel-variabel di atas dapat dilihat pada diagram di bawah ini (Bloom, 1976, h. 11, 18, 30).

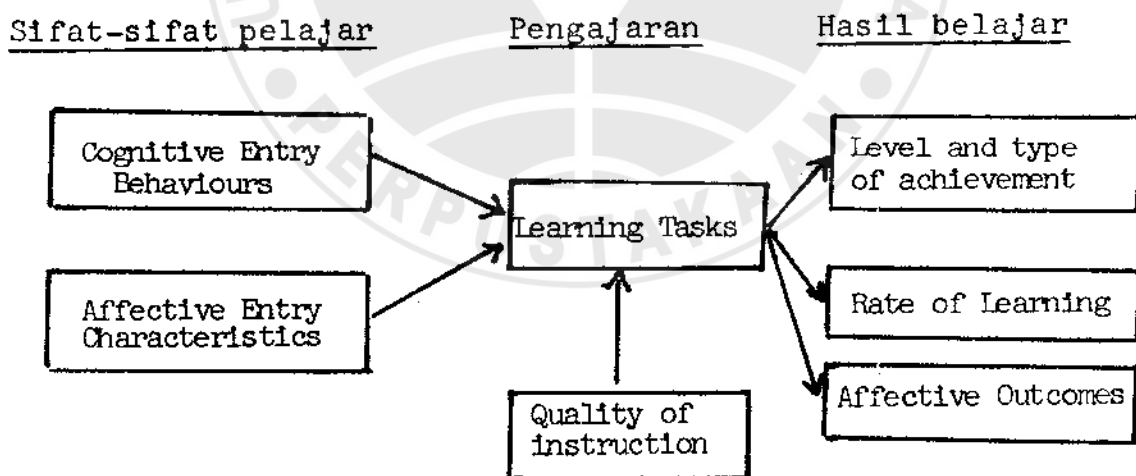


Diagram I: Hubungan antara berbagai variabel dalam proses belajar.

Bloom lebih lanjut mengatakan, bahwa variasi yang terjadi dalam prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan adanya variasi sifat-sifat murid yakni dalam cognitive entry dan affective entry dan juga adanya variasi kualitas pengajaran. Kata beliau, dapat tidaknya perbedaan individu antara murid diperkecil bergantung pada dapat tidaknya ketiga variabel tersebut tadi dipersamakan pada semua murid. Jadi jika masukan (entry) serta kualitas pengajaran sama maka prestasi belajar yang akan dicapai pun akan sama pada semua murid yang mengikutinya.

Penelitian yang Dipusatkan pada Lingkungan Pendidikan yang Luas

Studi yang dilakukan oleh Coleman (James Coleman, 1965) menunjukkan, bahwa variabel sosial ekonomi ternyata mempunyai hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar. Studi ini melibatkan kurang lebih 645 000 murid kelas I, III, VI, IX dan XII yang mewakili murid-murid Amerika Serikat di daerah perkotaan (metropolitan areas) dan di daerah pedesaan (non-metropolitan, seperti di kota-kota kecil dan daerah pedalaman) dengan melibatkan kurang lebih 4000 sekolah, termasuk sejumlah guru; kepala sekolah dan penilik sekolah. Prestasi belajar yang dinilai meliputi mata-pelajaran Membaca, Menulis, Berhitung dan aspek pemecahan masalah dengan mempergunakan tes verbal dan tes non-verbal. Coleman menyatakan, bahwa variabel sosial ekonomi inilah yang menimbulkan adanya variasi dalam prestasi belajar antar sekolah. Dalam perhitungan analisis regresi

berganda ternyata variabel sekolah mempunyai hubungan yang sangat kecil dengan prestasi belajar. Selanjutnya, Coleman melaporkan, bahwa pengaruh variabel sekolah lebih banyak terlihat pada murid yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan dengan murid yang berasal dari kelompok mayoritas. Jadi aspek kurikulum sekolah serta fasilitas pendidikan nampaknya lebih berpengaruh pada golongan minoritas. Kalaupun secara keseluruhan tidak dapat diabaikan, ia selanjutnya melaporkan, bahwa kualifikasi guru pun nampaknya merupakan salah satu sumber adanya variasi prestasi belajar di antara murid. Hal ini terlihat terutama di kelas-kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas-kelas yang rendah. Pengaruh kualifikasi guru inipun lebih banyak terlihat pada prestasi belajar murid golongan minoritas. Kualifikasi guru yang paling berpengaruh adalah kemampuannya di dalam keterampilan verbal dan juga latar belakang pendidikan mereka. Di samping itu ditemukan pula, bahwa aspirasi murid serta latar belakang pendidikan murid itu sendiri nampaknya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variasi dalam prestasi belajar.

Coleman juga mencatat pengaruh lingkungan secara umum dan pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar murid yang ditelitinya. Jika seorang murid ditempatkan pada kelompok lain (dari kelompok minoritas ke kelompok mayoritas) kecenderungannya ialah, bahwa ada kenaikan yang cukup berarti di dalam prestasi belajar mereka. Begitupun halnya dengan anggota kelompok minoritas yang latar belakang pendidikannya tidak begitu memadai apabila

97

ditempatkan dalam kelompok yang memiliki latar belakang yang memadai, maka terlihat adanya kenaikan dalam prestasi belajar. (Coleman, 1966, h. 50-66).

Williamson pernah mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kelas sosial dengan prestasi belajar. Ia berpendapat, bahwa aspirasi pendidikan dibentuk melalui pengalaman yang nyata dan sebagai hasil interaksi antara latar belakang kelas sosial, agama dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitiannya ini ia menemukan hal-hal berikut:

- (a) semakin banyak suatu daerah memperlihatkan ciri-ciri perkotaan, semakin tinggi pula sumber pendidikan yang dialokasikan pada daerah tersebut. Hal yang sebaliknya terjadi untuk daerah pedesaan yang mendapatkan alokasi sumber pendidikan yang relatif lebih rendah;
- (b) dilihat dari struktur perumahan, daerah pedesaan cenderung memperlihatkan kemiskinan, dengan pengeluaran yang kecil untuk sektor pendidikan;
- (c) pengeluaran rata-rata per murid berkorelasi tinggi dengan kelas sosial di sesuatu daerah;
- (d) hasil pendidikan berkorelasi tinggi dan positif dengan latar belakang sosial;
- (e) kalau kualitas perumahan rendah, pengeluaran untuk sektor pendidikan pun tergolong rendah.

Secara khusus ditunjukkan, bahwa korelasi antara proporsi murid kelas VII yang masuk ke Gymnasium pada

tahun 1969 dengan proporsi anak yang berusia antara 16-17 tahun adalah 0.80. Ditinjau dari segi umur, korelasi menunjukkan 0.80 pada usia 16-17 tahun dan 0.50 bagi mereka yang berusia antara 18-19 tahun.

Lebih lanjut ia menyimpulkan, bahwa ada hubungan yang erat antara besar kecilnya distribusi sumber-sumber pendidikan dengan status sekolah. Alokasi untuk Hauptschule lebih rendah daripada Gymnasium. Dengan perkataan lain, di daerah yang distribusi dan pengadaan sumber pendidikannya rendah, banyaknya anak yang terdaftar akan tinggi pada Hauptschule.

Atas dasar penemuan itu, Williamson tiba pada kesimpulan, bahwa tidak setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memasuki sekolah yang sama. Hal ini dihubungkan pula dengan teori Dahrendorf dan Sir Karl Popper, sebagai "an elite theory of manifest truth." Penemuan ini sejalan pula dengan penemuan yang dilaporkan oleh OECD, bahwa: "In Germany ... the children of workers, girls, catholic and those living in rural areas are still disadvantaged in comparison to their peers elsewhere" (OECD, 1972, h. 59).

Pidgeon (1967) dalam artikelnya mempersoalkan ukuran sekolah dan kelas (school size and class room size). Ia mengetengahkan, bahwa hasil penelitian mengenai ukuran sekolah ataupun ukuran kelas saling berlawanan. Terjadi konflik antara hasil penelitian satu dengan yang lain. Di Inggris memang ada kecenderungan yang dipegang oleh guru-guru, bahwa apabila ukuran kelas diperbesar, dengan

kata lain jumlah murid diperbesar per kelas, mutu pelajarannya akan turun. Pidgeon berpendapat, bahwa untuk mendukungkan persoalan ini perlu diadakan suatu eksperimen. Eksperimen inilah yang akan memberi jawaban yang lebih tepat.

Dalam suatu penelitian mengenai hubungan antara prestasi belajar dalam mata pelajaran Matematika dengan ukuran sekolah (tidak melibatkan perkembangan kepribadian), ditemukan bahwa ukuran itu sendiri tidak begitu penting untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar murid. Kecenderungan yang ada di Inggris ialah bahwa semakin besar ukuran sekolah semakin tinggi prestasi belajar murid. Tetapi ini mungkin disebabkan karena sekolah dengan tipe yang lebih besar lebih menarik bagi anggota masyarakat, dan lebih menarik bagi murid yang lebih cerdas (Pidgeon, 1967, h. 277).

Pidgeon menemukan pula, bahwa ada hubungan yang erat antara prestasi belajar dalam Matematika dengan tingkat aspirasi pendidikan orang tua murid, pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan ayah. Semakin tinggi status pada variabel ini semakin tinggi pula prestasi belajar murid (Pidgeon, 1967, h. 278). Begitupun halnya dengan nisbah (rasio) antara murid dan guru. Semakin kecil nisbah semakin tinggi prestasi murid. Ditemukan pula, bahwa tidak ada perbedaan antara murid yang mengambil banyak dan sedikit mata pelajaran dalam setahunnya atau dalam suatu periode yang sama. Prestasi murid akan menonjol apabila mereka diajar oleh guru Matematika yang benar-benar mengkhususkan diri dengan spesialisasi pada Matematika. Karena di samping

yang bersangkutan ahli, ia juga berminat untuk mengembangkan Matematika sebagai bidang kariernya (Pidgeon, 1967, h. 282). Motivasi belajar yang lebih tinggi ditemukan pada murid-murid berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang relatif lebih tinggi.

Penelitian ini dilakukan terhadap 12 000 orang murid sekolah lanjutan, 2000 guru Matematika dan lebih dari 400 kepala sekolah.

Peaker menganalisis data yang dikumpulkan melalui survai nasional di Inggris pada tahun 1967. Dalam analisis tersebut, Peaker berusaha menentukan hubungan antara sikap orang tua, lingkungan rumah terutama ditinjau dari segi status ekonomi keluarga, lingkungan sekolah dan prestasi belajar murid sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis ia menyimpulkan:

- (a) variasi yang terdapat pada sikap orang tua dapat menjelaskan lebih banyak variasi yang terjadi pada prestasi belajar murid dibandingkan dengan variasi yang terjadi dalam lingkungan rumah/keluarga dan juga variasi dalam lingkungan sekolah;
- (b) yang paling menonjol pada kumpulan variasi sekolah adalah kualitas pengajaran dan besarnya kelas. Ia menemukan, bahwa semakin bermutu pengajaran semakin tinggi prestasi belajar dan semakin banyak murid di kelas semakin tinggi prestasi murid pada umumnya;
- (c) hanya sedikit sekali pengaruh lingkungan, dan tingkatan pendidikan orang tua;

- (d) peranan yang dimainkan oleh variabel sikap orang tua meningkat sesuai dengan penambahan umur anak;
- (e) tidak semua variasi yang terjadi pada prestasi belajar murid dapat diterangkan dari variabel yang diteliti karena di antaranya terdapat berbagai pengaruh yang tidak mudah dikontrol; seperti perbedaan individu antara murid, berbagai variabel sekolah lainnya yang tidak diteliti dan yang penting adalah kesalahan penilaian (Peaker, 1976, h. 179-221).

Thorndike mengadakan analisis data IEA yang dikumpulkan dari 15 negara dengan kesimpulan berikut:

- (a) terdapat hubungan yang erat antara latar belakang rumah (keluarga) dengan prestasi belajar murid dalam mata-pelajaran Membaca. Murid yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi memperlihatkan prestasi belajar yang sangat tinggi dalam membaca dibandingkan dengan murid yang berasal dari status ekonomi menengah dan rendah. Dalam hubungan ini, Thorndike menafsirkan, bahwa ini terjadi karena murid yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi mampu menyediakan bahan bacaan di dalam lingkungan rumah mereka;
- (b) memberikan penataran secara khusus kepada guru kelas dalam mata-pelajaran Membaca, dan menempatkan guru mata-pelajaran khusus dalam membaca, tidak mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi murid dalam membaca. Ia juga mene-

- mukan, tidak ada hubungan antara ukuran kelas dengan prestasi murid dalam membaca, sedangkan usaha yang telah dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan perorangan (individualized instruction) atau pun pengajaran berkelompok justru memperlihatkan korelasi yang negatif dengan prestasi murid dalam mata-pelajaran Membaca;
- (c) dia tidak menemukan cukup petunjuk untuk menyimpulkan, bahwa ukuran sekolah berpengaruh terhadap kemajuan murid dalam mata-pelajaran Membaca; baik dalam pengertian, perbendaharaan kata-kata, atau pun dalam membaca cepat;
- (d) ia menemukan adanya perbedaan yang cukup berarti dalam prestasi membaca antara anak-anak yang berasal dari negara yang maju dan negara yang sedang berkembang (Thorndike, 1976, h. 118-123).

Cornoy dalam studinya tentang hubungan antara hasil ujian murid tingkat sekolah dasar dengan status sosial ekonomi menemukan, bahwa dengan indeks korelasi sebesar 0.22 pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi murid dalam membaca (bahasa Spanyol) relatif lebih besar daripada kemampuan umum (general-ability), terutama sekali pada kelas-kelas I-III; dan lebih besar sedikit di kelas IV-VI, dan mulai mengecil di kelas VII-IX (Cornoy, 1970, h. 335-349).

Zoltan Bathory dan Judit Kadar Fulop menganalisis data IEA yang dikumpulkan di Hongaria. Dalam analisis tadi mereka menemukan, bahwa:

- (a) variasi yang terjadi antara murid dan juga antara sekolah bersumber dari perbedaan latar belakang keluarga murid;
- (b) murid di Hongaria memperlihatkan prestasi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan murid dari negara lainnya terutama pada persoalan yang berhubungan dengan proses berpikir yang agak kompleks;
- (c) murid Hongaria memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam mata-pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, akan tetapi sebaliknya sangat lemah dalam pelajaran Membaca.

Berdasarkan analisis yang mereka lakukan, mereka menyarankan hal-hal berikut:

- (a) agar dalam proses mengajar belajar di kelas lebih banyak ditekankan pada membaca -dalam hati- (silent reading);
- (b) buku pelajaran Membaca harus disusun kembali;
- (c) pelajaran Membaca Cepat (speed reading) harus dimasukkan dalam kurikulum;
- (d) pelajaran keterampilan membaca tidak berakhir di kelas IV;
- (e) harus diadakan peninjauan kembali terhadap tujuan pelajaran Membaca di kelas V-VIII dengan memusatkan bahan pelajaran Membaca pada aspek kognitif;
- (f) tujuan yang baru saja disebutkan, tidak hanya harus diberikan melalui bahan pelajaran Membaca

dalam bahasa Hongaria (Bathory dan Fulop, 1974, h. 230-238).

Pada tahun 1973 pemerintah Muang Thai (the National Education Commission Ministry of Education and Ministry of Interior) memutuskan dan memulai suatu studi yang intensif mengenai sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan, antara lain, untuk mengetahui variasi dalam prestasi belajar di berbagai daerah di Muang Thai serta hubungan antara berbagai variabel pendidikan dan non pendidikan (latar belakang sosial ekonomi murid, unsur guru, unsur sekolah dan unsur murid). Untuk itu dipilih 23 555 murid kelas III SD sebagai contoh, 987 guru dari berbagai jenis sekolah, dan 1753 orang tua murid (sebagai cuplikan). Dengan mempergunakan analisis regresi ganda ditemukan hal-hal berikut:

- (a) jumlah murid di sekolah (0.45), latar belakang sosial ekonomi murid (0.41); termasuk pekerjaan ayah, pengalaman pendidikan pra sekolah (0.38), mengulang kelas (0.24) merupakan variabel-variabel yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar murid;
- (b) rasio guru-murid (0.23), tersedianya buku pelajaran (0.11), ruang per murid (-0.05), kualifikasi guru (0.23), merupakan variabel-variabel yang mempunyai hubungan dengan prestasi belajar tetapi hanya berpengaruh kecil terhadap variasi yang terjadi pada prestasi murid;
- (c) absensi murid (-0.16), jarak antara rumah-sekolah (-0.26), dan usia murid (-0.22) mempunyai

hubungan yang sangat lemah dengan prestasi belajar murid dan menunjukkan indeks-korelasi yang negatif. Tetapi hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa murid yang suka membolos, atau yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, atau murid yang usianya lebih tua, menunjukkan prestasi yang rendah;

- (d) tidak terdapat perbedaan antara pengaruh variabel-variabel pada daerah yang berbeda. Dengan kata lain pada semua daerah, kontribusi variabel terhadap perubahan-perubahan pada standar relatif sama. Pada semua daerah (Bangkok, Muang Thai Tengah, Selatan, Utara dan Timur Laut) jumlah murid di sekolah (school size), pekerjaan ayah, pengalaman pra sekolah, mengulang kelas, absensi murid, dan penilaian guru terhadap kemampuan murid merupakan variabel-variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan pada prestasi belajar murid kelas III SD di negara tersebut;
- (e) ditinjau dari segi status sosial ekonomi, lokasi rumah (-0.47), penggunaan bahasa Muang Thai (-0.37), pekerjaan ayah (0.41), merupakan kelompok variabel yang terbaik dan berpengaruh terhadap variasi yang terjadi pada prestasi murid. Variabel berikutnya adalah menonton TV (0.42) dan membaca surat kabar (0.30) [Office of the National Education Commission, 1973,

h. 24-48].

Hasil penelitian ini merangsang para pengambil keputusan pada berbagai tingkatan perencanaan pendidikan dan mereka yang bekerja untuk pembaharuan pendidikan.

Hasil studi Matematika yang dilakukan oleh International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) menunjukkan adanya perbedaan antar-negara (Husen, 1977, h. 6). Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa prestasi belajar rata-rata murid umur 13 tahun di Amerika Serikat dan Swedia terletak di bawah nilai rata-rata murid di Inggris dan Republik Federasi Jerman. Begitupun halnya jika dibandingkan dengan murid di Jepang. Dalam hubungan ini disimpulkan, bahwa sistem persekolahan di Inggris, Jerman maupun di Jepang lebih efisien dibandingkan dengan sistem yang diterapkan di Amerika Serikat dan Swedia. Disimpulkan pula, bahwa kualitas pendidikan di Amerika Serikat dan Swedia lebih rendah dibandingkan dengan kualitas di Inggris, Republik Federasi Jerman dan Jepang.

Fenomena seperti yang dilaporkan di atas, disebabkan oleh perbedaan struktur pendidikan di negara-negara tersebut. Perbedaan dalam struktur pendidikan itu menimbulkan perbedaan pula dalam kesempatan belajar (opportunity to learn). Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini, bahwa murid (antara umur 10-13 tahun) yang berasal dari Swedia dan Amerika Serikat, pada umumnya belajar dalam sistem sekolah komprehensif yang tidak memberikan konsepsi yang abstrak, terutama dalam Aljabar dan Ilmu

Pasti, kepada murid sampai umur 13 tahun. Murid yang berasal dari Inggris dan Republik Federasi Jerman sejak semula mengikuti pelajaran di sekolah-sekolah yang menjurus pada jurusan akademis.

Penelitian yang dilakukan di Italia menunjukkan adanya perbedaan antara Italia Utara dan Italia Selatan di dalam prestasi belajar murid (Noonan, 1977, h. 21). Pada umumnya sekolah-sekolah besar di Utara memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah kecil di Selatan. Secara deskriptif, sekolah-sekolah yang berukuran besar pada umumnya memiliki karakteristik berikut: prestasi belajar yang tinggi, kesempatan belajar yang lebih luas, pengeluaran uang yang tergolong sedang untuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, guru yang bermutu, buku dan alat pelajaran yang tersedia di sekolah, sistem pengajaran tidak terlalu dipusatkan pada buku pelajaran, ruangan dan peralatan laboratorium yang memadai, para siswa diberi kesempatan yang cukup untuk mengadakan eksperimentasi, sistem pengajaran ditekankan pada pola berpikir secara ilmiah, kurang kegiatan diskusi, dan disiplin yang ketat. Di pihak lain, sekolah-sekolah kecil di Selatan ditandai dengan karakteristik: prestasi belajar murid yang rendah, kesempatan belajar yang relatif kurang, pengeluaran uang yang rendah untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran, guru yang kurang bermutu, penyediaan bahan dan alat pelajaran yang tidak memadai, buku yang tidak mencukupi, ruangan praktek dan laboratorium yang sangat terbatas, kurang kegiatan eksperimen-

mentasi, sistem pengajaran lebih banyak ditekankan pada kegiatan untuk mendapatkan informasi, banyak diskusi, kurang disiplin di dalam kegiatan belajar.

Analisis data IEA untuk mata-pelajaran Matematika menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan antara murid pria dan wanita dalam prestasi belajar. Perbedaan ini ada hubungannya dengan struktur persekolahan (ko-edukasi). Negara yang menerapkan sistem koedukasi, menunjukkan tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam prestasi belajar di bidang Matematika. Di negara yang sistem persekolahannya terpisah antara pria dan wanita (separated education system), terdapat perbedaan prestasi belajar antara pria dan wanita (Husen, 1977, h. 14).

Perbedaan jenis kelamin dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terutama terlihat pada mata-pelajaran Fisika. Perbedaan yang kecil terlihat pada mata-pelajaran Biologi dan agak besar di dalam mata-pelajaran Kimia. Semakin bertambah usia murid semakin besar pula perbedaan antara kedua jenis kelamin tersebut. Fenomena ini terjadi di negara-negara yang mengikuti studi IEA (Husen, 1977, h. 14).

Studi yang dilakukan di India (Shukla, 1974) memperlihatkan besarnya pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap prestasi belajar murid di daerah yang miskin. Lebih lanjut ditunjukkan, bahwa kebanyakan orang tua murid di daerah itu tidak memiliki pendidikan formal yang layak. Sekitar 60% di antaranya adalah petani dan buruh kasar. Dua puluh persen di antaranya tidak pernah mengikuti pen-

didikan formal dan sekitar 50-60% mengikuti pendidikan formal selama antara 4-5 tahun. Lingkungan verbal di dalam keluarga sangat kurang dan mereka tidak dihadapkan pada bahan tertulis/cetakan, seperti surat kabar atau buku. Daerah tersebut tidak dilengkapi dengan sarana radio ataupun televisi. Orang tua kurang memberi bimbingan terhadap anak-anaknya. Dorongan untuk belajar dan untuk menuntut ilmu dapat dikatakan sangat kurang. Kontribusi faktor sosio ekonomi di daerah tersebut terhadap variasi prestasi belajar murid berkisar antara 1.4-4.0% dalam mata-pelajaran Membaca dibandingkan dengan kontribusi sebesar 7.2-16.1% di daerah industri (Husen, 1977, h. 10).

Carroll, di dalam sebuah kertas kerja, menulis dan menganalisis hasil studi IEA di dalam bidang studi bahasa yakni bahasa Inggris dan bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah. Di dalam mata-pelajaran yang lain, studi IEA memperlihatkan, bahwa faktor rumah (pengalaman anak di rumah) memegang peranan penting di dalam prestasi belajar murid. Kesimpulan ini tidak berlaku bagi bidang studi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Dalam kedua mata-pelajaran ini, ternyata faktor sikap dan motivasi murid memegang peranan penting. Begitupun halnya dengan faktor kualitas pengajaran (quality of instruction) dan lamanya pengajaran yang diberikan kepada murid.

Carroll lebih lanjut menemukan, bahwa:

- (a) murid yang memiliki lebih banyak perbendaharaan kata dalam bahasa ibunya cenderung memperlihatkan

kan tingkat penguasaan yang tinggi dalam bahasa asing;

- (b) sikap murid berkorelasi tinggi dengan prestasi belajar dalam bahasa asing - dalam pengertian, murid yang merasa bahwa mempelajari bahasa asing lebih mudah daripada mempelajari mata-pelajaran lainnya cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi dalam bahasa asing;
- (c) tuntutan untuk mempergunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi guru dalam mengajar bahasa asing kedua-duanya merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar dalam bahasa asing;
- (d) kualitas guru dapat ditingkatkan dengan menuntut mereka untuk berbahasa asing;
- (e) kelengkapan alat-alat pelajaran, seperti: film, laboratorium, dan alat yang sejenis tidak menunjukkan kegunaannya dalam meningkatkan kemampuan murid untuk menguasai bahasa asing. Memang beberapa murid akan tertolong dengan alat-alat tadi, tetapi alat itu sendiri tidak merupakan jaminan untuk meningkatkan prestasi belajar. Yang penting, kata Carroll, ialah bahwa guru yang mengajar bahasa asing haruslah guru yang bermutu di dalam pengertian pula, bahwa ia harus bisa mempergunakannya di dalam kelas secara bebas dan menuntut agar murid-muridnya selalu berhasil dalam belajar.

Lebih lanjut Carroll menyimpulkan, bahwa untuk menyusun program bahasa asing yang berhasil, murid harus diseleksi berdasarkan minat, sikap serta motivasinya untuk belajar bahasa asing. Kualitas pengajaran harus diperhitungkan masak-masak: dengan mempergunakan guru yang bermutu, yang pernah memberikan pelajaran tersebut sekurang-kurangnya lima atau enam tahun sebelumnya, dengan frekuensi tiga sampai empat periode per minggu (Carroll, 1977, h. 7-11).

Penelitian mengenai hubungan antara prediktor dengan standar (criterion) telah dilakukan pula di Indonesia. Dengan mengambil nilai total pada empat mata-pelajaran sebagai standar, analisis dengan contoh nasional menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut:

- (a) di antara variabel rumah yang paling banyak memberi kontribusi terhadap variasi dalam prestasi belajar murid kelas VI SD adalah variabel pekerjaan ayah, jumlah buku di rumah, agama yang dianut oleh murid, dan status ekonomi keluarga. Secara keseluruhan kontribusi kelompok variabel rumah terhadap variasi prestasi belajar mencapai 8.8% dibandingkan dengan kontribusi kelompok variabel sekolah yang hanya mencapai 6.2%;
- (b) setelah diadakan isolasi atas pengaruh variabel rumah, variabel yang paling berpengaruh di antara kelompok variabel sekolah adalah ukuran sekolah dan ukuran kelas. Variabel lain yang juga berpengaruh adalah fasilitas kelas, penggunaan

metode mengajar yang modern, frekuensi pekerjaan rumah dan penerangan yang memadai di kelas;

- (c) atmosfir kelas merupakan kelompok variabel yang paling berpengaruh atas variasi prestasi belajar murid kelas VI. Kelas yang mempunyai nilai rata-rata prestasi belajar dan nilai rata-rata aspirasi pendidikan tinggi, pada umumnya memiliki murid dengan prestasi belajar yang tinggi pula. Kelompok variabel ini mempunyai kontribusi sebesar 46% terhadap variasi prestasi belajar setelah diadakan isolasi terhadap pengaruh kelompok variabel rumah dan sekolah (Moegiadi, 1976, h. 71-72)

Disparitas antara daerah dalam kualitas pendidikan ditunjukkan oleh adanya perbedaan prestasi belajar. Prestasi belajar yang tertinggi diperlihatkan oleh murid-murid kelas VI SD di Jakarta. Beberapa wilayah di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali tergolong sedang. Daerah-daerah lain, seperti Aceh, Sumatera bagian timur, Kalimantan Tengah, Selatan, Timur, Barat, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Indonesia bagian timur menunjukkan prestasi belajar yang rendah (Moegiadi, 1976, h. 7-17). Di samping itu terlihat pula, bahwa murid-murid di daerah perkotaan menunjukkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada mereka yang berasal dari daerah pedesaan (Moegiadi, 1976, h. 20-22).
